

Pengembangan Instrumen Alat Ukur Kemampuan Bekerja Sama pada Siswa di Sekolah Dasar

Fanesa Najla Rafifah¹

fanesanr@gmail.com

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FAIPG

Universitas Djuanda

ABSTRAK

Kemampuan kolaborasi memainkan peran kunci dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, kepemimpinan, dan pemecahan masalah. Anak-anak SD perlu diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan kemampuan kolaborasi mereka sejak dini. Melalui proyek kolaborasi, anak-anak dapat belajar bekerja dalam tim, berbagi ide, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai kontribusi anggota tim lainnya. Namun, untuk menilai kemampuan kolaborasi anak SD dengan cara yang holistik dan komprehensif, diperlukan instrumen penilaian yang sesuai. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen penilaian berbasis proyek yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kemampuan kolaborasi anak SD dalam konteks pembelajaran. Instrumen penilaian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu kontribusi tim, komunikasi, dan kerja sama. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 3 SDN Banjarwaru 01. Teknik pengumpulan data berupa angket dan observasi. Hasil pengembangan instrumen penilaian berbasis proyek ini adalah sebuah tabel butir tes yang terdiri dari 15 butir tes yang mencakup kontribusi tim, komunikasi, dan kerja sama. Instrumen penilaian ini dapat digunakan untuk mengamati dan menilai kemampuan kolaborasi anak SD dalam situasi nyata dan autentik.

Kata Kunci: Instrumen, Kemampuan, Kolaborasi, Kerja sama, Keterampilan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor penting dalam membentuk kemampuan dan keterampilan anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain pemahaman materi pelajaran, anak-anak juga perlu dikembangkan kemampuan-kemampuan lain yang akan mendukung keberhasilan mereka di dunia nyata, seperti kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan kerja sama.

Kemampuan kolaborasi menjadi kunci dalam menghadapi perubahan yang kompleks dan membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Oleh

karena itu, penting untuk mengevaluasi kemampuan kolaborasi anak-anak secara objektif dan komprehensif.

Kemampuan Kolaborasi adalah kemampuan untuk saling bekerjasama, berkelompok, beradaptasi dalam bermacam macam tugas dan tanggung jawab, berempati , dan menghargai pemikiran atau pendapat yang berbeda. Menurut Zubaidah, kemampuan kolaborasi yang efektif dalam menggunakan teknologi serta sosial media memungkinkan terjadinya kolaborasi antar siswa dalam kelompok melalui diskusi untuk menyampaikan ide, bertukar sudut pandang yang 5 berbeda, mencari klarifikasi, berpikir tingkat tinggi dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah (Zubaidah, 2020). Kemampuan kolaborasi siswa dapat dibangun melalui dialog, saling berbagi informasi dengan teman sejawat dan guru, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam penugasan yang lebih tinggi (Apriono, D. 2009). Kemampuan kolaborasi juga bisa disebut dengan keterampilan bekerjasama, dimana keterampilan bekerjasama memiliki arti yaitu kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan keterampilan kolaborasi inilah yang dibutuhkan dalam pendidikan dan dunia kerja (Saenab et al., 2019).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif berupa angket dan observasi. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan 15 butir tes kepada 10 siswa kelas 3 SDN Banjarwaru 01. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada siswa (Utami et al., 2022) untuk mengukur kemampuan kolaborasinya. Data yang diolah adalah data untuk menilai tingkat kemampuan kolaborasi pada siswa. Butir tes terdiri dari 15 butir tes pernyataan untuk mengevaluasi pengembangan instrumen dalam menilai kemampuan kolaborasi anak SD yang mencakup kontribusi tim, komunikasi, dan kerja sama. Lembar observasi yang digunakan adalah dalam bentuk check list.

No.	Butir Tes	Sangat Baik	Baik	Cukup	Kurang
1	Berpartisipasi aktif dalam kegiatan kelompok				
2	Berbagi ide dan pendapat dengan anggota tim secara proaktif				
3	Mendukung dan mendorong teman-teman dalam kelompok				
4	Mengambil inisiatif untuk menyelesaikan tugas dalam proyek kelompok				
5	Mendengarkan dengan saksama dan memberikan respon yang relevan				
6	Mengkomunikasikan gagasan dengan jelas dan terstruktur				
7	Berkomunikasi secara efektif dengan anggota tim				
8	Menggunakan komunikasi yang terbuka dan jujur dalam berinteraksi				
9	Membagikan tanggung jawab dan tugas secara adil dalam proyek kelompok				
10	Bekerja sama dalam mengatasi konflik atau perbedaan pendapat dalam kelompok				
11	Membantu teman-teman ketika mereka membutuhkan bantuan dalam proyek kelompok				
12	Menghargai dan menghormati kontribusi anggota tim lainnya				
13	Berkolaborasi dengan anggota tim dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok				
14	Bekerja sama dengan baik dalam mencapai tujuan bersama dengan anggota tim lainnya				
15	Menunjukkan komunikasi yang jujur dan terbuka dengan anggota tim lainnya				

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian melalui angket mengenai instrumen penilaian dalam mengembangkan kemampuan kolaborasi pada 10 orang siswa kelas 3 menunjukkan bahwa 50% dari 10 siswa berada di level 3, dimana siswa sangat baik dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Siswa yang berada di level 3 dapat mengembangkan kemampuan kolaborasi yang meliputi kontribusi tim, komunikasi, dan kerja sama. Hal ini akan membantu mereka menjadi anggota kelompok yang efektif dan berkontribusi positif dalam mencapai tujuan bersama. Selanjutnya 40%

dari 10 siswa cukup baik dalam bekerja sama dalam satu tim. Selanjutnya 10% dari 10 siswa kurang dalam mendengarkan dengan saksama dan berkomunikasi dengan baik. Dengan mendengarkan dengan saksama dan berkomunikasi dengan baik, siswa dapat membangun hubungan yang baik dengan pembicara, memperkuat kemampuan komunikasi, dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam diskusi atau kegiatan kolaboratif. Berikut rata rata hasil dari data yang diperoleh :

Sikap	Persentase
Berpartisipasi Aktif	50%
Bekerja sama	40%
Berkomunikasi dengan baik	10%

Berdasarkan hasil diatas, guru memiliki peran yang sangat strategis, terutama dalam membentuk karakter siswa dan mengembangkan potensi siswa. Komunikasi memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan juga dapat mempengaruhi tingkat stres dalam berkomunikasi. Hal ini harus dibangun dalam kelas berbicara, memberikan lebih banyak ruang dan kebebasan sehingga pembelajar nyaman berbicara dan secara tidak langsung mengasah keterampilan berbicara mereka (Sya et al., 2022). Selain itu tanpa adanya partisipasi belajar dari siswa, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik karena proses belajar melibatkan komunikasi diantara murid didik dan pendidik (Suciptiati et al., 2019). Anak juga membutuhkan guru yang kreatif, guru yang kreatif dapat dipengaruhi oleh sikap guru yang tahu bagaimana menggunakan pendekatan dan variasi yang berbeda dalam pembelajaran.

KESIMPULAN

Kemampuan kolaborasi merupakan kunci untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan keterampilan kolaborasi inilah yang dibutuhkan dalam pendidikan dan dunia kerja (Masruroh & Arif, 2021). Hasil dari penelitian ini

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif dan mampu berkolaborasi dengan baik. Dalam kelas kolaborasi peserta didik disini akan berkerja belajar bersama, terikat dengan tugas yang bermakna, dan membentuk pengetahuan awal supaya memperoleh gagasan. Peserta didik harus mempunyai kemampuan kolaborasi, harus belajar untuk berkerjasama dalam mencapai suatu tujuan, yaitu dengan adanya pemahaman bahwa tidak ada satu orangpun yang mempunyai semua jawaban yang sama dan tepat, kecuali dengan adanya kerja sama. Kemampuan kolaborasi ini berperan penting untuk memiliki pemikiran yang baik, dengan cara yang efektif dalam mencapai tujuan itu dan bagaimana caranya supaya ikut berperan dari diri sendiri. (Harskamp & Ding, 2006) Dengan demikian kemampuan kolaborasi sangat penting dalam menghadapi suatu masalah dan mampu menyelesaikan dengan bersama-sama. Kemampuan kolaborasi pun sangat penting dalam tumbuh kembangnya. Karena kemampuan kolaborasi memungkinkan anak untuk membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain. Melalui kolaborasi, anak belajar berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa. Hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi melibatkan pemecahan masalah bersama dalam kelompok. Anak-anak belajar untuk bekerja secara timbal balik, mengidentifikasi masalah, mencari solusi bersama, dan mengambil keputusan yang tepat.

REFERENSI

- Apriono, D. (2009). Implementasi collaborative learning dalam meningkatkan pemikiran kritis mahapeserta didik. *Jurnal prospektus UNIROW Tuban* (1), 13-20.
- Harskamp, E., & Ding, N. (2006). Structured collaboration versus individual learning in solving physics problems. *International Journal of Science Education*, 28(14), 1669– 1688. <https://doi.org/10.1080/09500690600560829>
- Masruroh, L., & Arif, S. (2021). Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(2), 179–188. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.171>
- Saenab, S., Yunus, S. R., & Husain, H. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning Terhadap Keterampilan Kolaborasi Mahasiswa Pendidikan IPA. *Biosel: Biology Science and Education*, 8(1), 29. <https://doi.org/10.33477/bs.v8i1.844>
- Suciptiati, E., Bisri, H., & Sya, M. F. (2019). Increasing Participation and Results of Ips Learning. *E-Journal Skripsi: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 27.
- Sya, M. F., Kartakusumah, B., & Maufur, M. (2022). *Perception of English Difficulties to Improve Learning Design*. 1(December), 29–36.
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Zubaidah, S. (2020). *Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online. December 2016.*